

Vol 2 No 1 (2026) Mei

PENDAMPINGAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN USAHA PEMUDA DAN REMAJA MASJID RAUDHATUL JANNAH JEMBER

Dody Wahono Suryo Alam¹, Supriyanto²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Abu Zairi Bondowoso

¹dodywahono@gmail.com, ²supriyanto@stisabuzairi.ac.id

Abstract

Mosques serve not only as places of worship but also hold significant potential as centers for community empowerment, including in the economic sector. Amidst economic challenges and limited employment opportunities for youth, strengthening entrepreneurial capacity through mosque-based institutions is a crucial strategy for building community independence and economic sovereignty. Based on these conditions, the Community Service Program (PKM) was initiated at the Raudhatul Jannah Mosque in Karangduren Hamlet, Sumberpakem Village, Sumberjambe District, Jember Regency.

The main objective of this activity is to assist young people and mosque teenagers in preparing structured productive business development plans, based on Islamic economic values, and contextual to the local potential they have.

The method of implementing community service used includes a participatory approach consisting of four main stages: (1) socialization and education of sharia entrepreneurship, (2) training and workshops on preparing business plans, (3) technical guidance on marketing and business management, and (4) intensive field assistance to facilitate the implementation of business ideas.

This activity is expected to generate applicable collective business plans, the formation of sustainable mosque youth business groups, and foster a spirit of independence and community-based economic collaboration. This PKM is also expected to become a model for sharia economic empowerment that can be replicated by other mosques in rural areas.

Keywords: Productive Business, Community Empowerment.

Abstrak

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan umat, termasuk dalam aspek ekonomi. Di tengah tantangan ekonomi dan keterbatasan lapangan pekerjaan bagi pemuda, penguatan kapasitas kewirausahaan melalui lembaga berbasis masjid menjadi strategi penting dalam membangun kemandirian dan kedaulatan ekonomi komunitas. Berdasarkan kondisi tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diinisiasi di Masjid Raudhatul Jannah, Dusun Karangduren, Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendampingi pemuda dan remaja masjid dalam menyusun perencanaan pengembangan usaha produktif yang terstruktur, berbasis nilai-nilai ekonomi Islam, serta kontekstual dengan potensi lokal yang dimiliki.

Vol 2 No 1 (2026) Mei

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif yang terdiri atas empat tahapan utama: (1) sosialisasi dan edukasi kewirausahaan syariah, (2) pelatihan dan workshop penyusunan rencana bisnis, (3) bimbingan teknis pemasaran dan pengelolaan usaha, serta (4) pendampingan lapangan secara intensif untuk memfasilitasi implementasi ide usaha.

Dari kegiatan ini diharapkan muncul rencana usaha kolektif yang aplikatif, terbentuknya kelompok usaha pemuda masjid yang berkelanjutan, serta tumbuhnya semangat kemandirian dan kolaborasi ekonomi berbasis komunitas. PKM ini juga diharapkan menjadi model pemberdayaan ekonomi syariah yang dapat direplikasi oleh masjid-masjid lain di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: *Usaha Produktif, Pemberdayaan Komunitas.*

PENDAHULUAN

Dusun Karangduren terletak di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, terutama dari kalangan pemuda dan remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan di Masjid Raudhatul Jannah. Keberadaan masjid ini tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan (Ridwanullah and Herdiana 2018), khususnya bagi pemuda dan remaja. Pemuda dan remaja di sekitar Masjid Raudhatul Jannah memiliki potensi besar yang perlu dikembangkan. Mereka memiliki semangat juang yang tinggi dan antusiasme dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Energi positif ini perlu diarahkan dan difasilitasi agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan lingkungan sekitar (Budiarto et al. 2018). Potensi ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid, seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya. Namun, potensi tersebut belum termaksimalkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha. Oleh karena itu, pendampingan perencanaan pengembangan usaha menjadi sangat penting untuk memberdayakan potensi pemuda dan remaja masjid.

Pemuda dan remaja masjid diharapkan menjadi motor penggerak perubahan, termasuk dalam bidang ekonomi (Soraya et al. 2025). Mereka dipandang mampu membentuk kelompok usaha produktif yang mandiri, berbasis nilai-nilai Islam, dan turut berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar. Semangat juang yang tinggi dan idealisme untuk berkontribusi positif bagi masyarakat harus terbentuk dalam jiwa mereka. Keinginan untuk mandiri dan berkarya juga harus tertanam kuat dalam dirinya sehingga tumbuh dalam jiwanya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab akan keberadaan masjid tersebut. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kepemimpinan akan memiliki kontribusi baik secara ekonomi maupun sosial (Rahim 2016). Keberadaan pemuda dan remaja masjid Raudhatul Jannah Karangduren harus mendapatkan pelatihan agar mereka memiliki semangat juang yang tinggi melalui pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Banyak di antara mereka yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang perencanaan usaha, manajemen keuangan, pemasaran, dan strategi bisnis lainnya. Keterbatasan akses informasi

Vol 2 No 1 (2026) Mei

dan pelatihan juga menjadi kendala utama dalam mengembangkan potensi wirausaha mereka. Minimnya pelatihan ini menyebabkan potensi besar yang dimiliki pemuda dan remaja masjid belum dapat terealisasi secara optimal.

Semangat dan potensi tersebut belum diimbangi dengan perencanaan usaha yang matang. Minimnya pelatihan kewirausahaan, kurangnya pendampingan, serta terbatasnya akses pasar menjadi hambatan utama bagi pemuda dan remaja Masjid Raudatul Jannah dalam mengembangkan potensi diri. Mereka seringkali kesulitan dalam merencanakan usaha, menentukan produk atau jasa yang tepat, mengelola keuangan, dan memasarkan produk atau jasa mereka. Akibatnya, banyak usaha yang dirintis oleh pemuda dan remaja masjid mengalami kegagalan. Kegagalan ini bukan hanya berdampak pada kerugian finansial, tetapi juga berdampak pada penurunan semangat dan motivasi mereka untuk berwirausaha. Hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat potensi besar yang dimiliki oleh pemuda dan remaja masjid tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pendampingan yang terstruktur dan komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berwirausaha.

Kesenjangan ini terlihat dari belum adanya unit usaha yang dikelola secara kolektif oleh pemuda masjid. Banyak dari mereka belum memiliki pemahaman tentang perencanaan bisnis, manajemen keuangan syariah, maupun strategi pemasaran sederhana. Semangat juang dan idealisme yang tinggi berbenturan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha. Kesenjangan ini mengakibatkan potensi ekonomi dan kemandirian mereka belum tergali secara maksimal. Hal ini menimbulkan dampak negatif, antara lain rendahnya pendapatan, ketergantungan ekonomi pada orang lain dengan iuran jimbitan pada masyarakat, dan kurangnya kontribusi bagi perekonomian masyarakat sekitar. Kesenjangan ini menjadi tantangan yang harus diatasi melalui program pendampingan yang tepat dan terarah, sehingga potensi yang ada dapat dioptimalkan dan memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pendampingan ini harus mencakup aspek perencanaan usaha, manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan kapasitas lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang sistematis dan aplikatif untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan realisasi, diperlukan solusi yang komprehensif dan terpadu. Program pendampingan perencanaan pengembangan usaha yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan solusi yang tepat. Program ini akan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pemuda dan remaja Masjid Raudatul Jannah dalam berbagai aspek kewirausahaan, mulai dari perencanaan usaha, manajemen keuangan, pemasaran, hingga pengembangan produk. Selain itu, program ini juga akan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka. Dengan demikian, diharapkan program pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berwirausaha, sehingga mereka dapat mengembangkan usaha yang sukses dan berkontribusi positif bagi perekonomian masyarakat sekitar. Pendampingan ini akan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program.

Vol 2 No 1 (2026) Mei

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan melibatkan pemuda dan remaja Masjid Raudhatul Jannah sebagai subjek utama dalam setiap tahapan program. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Pemetaan Potensi

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan pengurus masjid serta tokoh masyarakat untuk menggali potensi, minat, dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam mengembangkan usaha. Tahap ini bertujuan untuk menggali secara mendalam minat, bakat, dan sumber daya yang dimiliki oleh para peserta (Neliwati et al. 2024). Prosesnya diawali dengan survei dan wawancara langsung, menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data mengenai minat usaha, keterampilan yang telah dimiliki, akses terhadap modal, serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam berwirausaha. Data ini akan menjadi landasan penting dalam memahami profil dan kebutuhan spesifik dari setiap individu, sehingga program pendampingan dapat dirancang secara tepat sasaran dan efektif.

Setelah pengumpulan data melalui survei dan wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan Focus Group Discussion (FGD). FGD ini melibatkan perwakilan pemuda dan remaja masjid untuk mendiskusikan hasil survei dan menggali informasi lebih dalam. Diskusi kelompok ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertukar pikiran, saling berbagi pengalaman, dan mengidentifikasi potensi-potensi kolaborasi. FGD juga menjadi wadah untuk menampung aspirasi dan masukan dari peserta, sehingga program pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan mereka. Hasil FGD akan melengkapi data yang telah dikumpulkan sebelumnya, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi usaha yang dapat dikembangkan.

Sebagai tahap akhir dari identifikasi dan pemetaan potensi, dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) (Rahayu et al. 2022). Analisis ini akan mengkaji kekuatan dan kelemahan internal peserta, serta peluang dan ancaman eksternal yang mungkin dihadapi dalam menjalankan usaha. Dengan memahami faktor-faktor internal dan eksternal ini, tim pendamping dapat merumuskan strategi pengembangan usaha yang tepat dan terarah. Hasil analisis SWOT akan dikomunikasikan kepada peserta, sehingga mereka dapat memahami potensi dan tantangan yang akan dihadapi, serta berperan aktif dalam merancang strategi pengembangan usaha mereka sendiri. Pemetaan potensi usaha yang dihasilkan dari tahap ini akan menjadi dasar perencanaan program pendampingan selanjutnya.

2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program pendampingan pengembangan usaha pemuda dan remaja Masjid Raudatul Jannah dirancang untuk menjangkau seluruh target peserta secara efektif dan efisien. Strategi sosialisasi yang digunakan bersifat multi-platform, menggabungkan metode konvensional dan modern (Tunjungsari 2025). Metode konvensional meliputi penyebaran brosur dan pamflet yang berisi informasi lengkap tentang program, termasuk tujuan, manfaat, jadwal kegiatan, dan tata cara pendaftaran. Brosur dan pamflet akan disebarluaskan di sekitar

Vol 2 No 1 (2026) Mei

masjid dan lingkungan sekitar, memastikan jangkauan yang luas kepada masyarakat setempat. Selain itu, pengumuman melalui pengeras suara masjid sebelum dan sesudah sholat fardhu akan memberikan informasi secara langsung kepada jamaah masjid.

Sebagai pelengkap metode konvensional, sosialisasi juga memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Media sosial dipilih karena efektif menjangkau pemuda dan remaja yang aktif di dunia digital. Informasi program akan diunggah secara menarik dan informatif, disertai dengan visual yang menarik untuk meningkatkan daya tarik. Sosialisasi melalui media sosial juga memungkinkan interaksi langsung dengan calon peserta, menjawab pertanyaan dan memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan. Dengan menggabungkan metode konvensional dan modern, diharapkan sosialisasi program dapat menjangkau seluruh target peserta secara optimal dan memastikan partisipasi yang tinggi dalam program pendampingan.

3. Workshop dan Pelatihan

Workshop dan pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam berwirausaha (Purnama 2024). Materi pelatihan akan disampaikan secara interaktif dan aplikatif, menggabungkan penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi bisnis. Para peserta akan diajak untuk aktif berpartisipasi, berbagi pengalaman, dan memecahkan masalah-masalah yang mungkin dihadapi dalam menjalankan usaha. Tujuannya adalah agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam praktik. Para narasumber yang akan diundang adalah para ahli dan praktisi di bidang kewirausahaan, sehingga peserta dapat belajar dari pengalaman nyata dan mendapatkan wawasan yang komprehensif.

Pelatihan ini akan mencakup berbagai aspek penting dalam berwirausaha, mulai dari perencanaan usaha hingga pengelolaan keuangan. Peserta akan belajar bagaimana menyusun rencana bisnis yang komprehensif, menganalisis pasar, mengembangkan strategi pemasaran yang efektif, dan mengelola keuangan usaha secara efisien. Selain itu, pelatihan juga akan memberikan pemahaman tentang pentingnya inovasi, kreativitas, dan adaptasi dalam menghadapi persaingan pasar yang dinamis. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan ini, diharapkan para peserta mampu mengembangkan usaha yang sukses dan berkelanjutan. Adapun pada tahapan ini difokuskan pada penguatan kapasitas melalui pelatihan:

a. Konsep dasar kewirausahaan dan ekonomi syariah

Konsep dasar kewirausahaan menekankan pada inisiatif, kreativitas, dan inovasi dalam menciptakan nilai dan peluang bisnis (Fauziah et al. 2024). Wirausahawan idealnya memiliki visi yang jelas, mampu mengambil risiko terukur, dan gigih dalam menghadapi tantangan. Kemampuan manajemen, pemasaran, dan keuangan yang handal juga sangat penting. Selain itu, etika bisnis yang kuat, termasuk integritas dan tanggung jawab sosial, menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Berpikir strategis, adaptif terhadap perubahan pasar, dan selalu belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan wirausahawan yang sukses.

Vol 2 No 1 (2026) Mei

Ekonomi syariah, sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan ajaran Islam, memiliki beberapa prinsip dasar. Prinsip keadilan (adl), kejujuran (amanah), dan larangan riba (bunga) merupakan pilar utama. Transparansi dan akuntabilitas dalam transaksi keuangan sangat ditekankan. Selain itu, ekonomi syariah mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam berwirausaha, seperti menghindari praktik yang merugikan, memperlakukan karyawan dengan adil, dan berbagi keuntungan, akan menciptakan bisnis yang beretika dan berkelanjutan.

b. Penyusunan rencana bisnis (business plan)

Penyusunan rencana bisnis (business plan) merupakan langkah krusial dalam memulai dan mengembangkan usaha. Rencana bisnis yang baik berfungsi sebagai peta jalan yang terstruktur, menguraikan secara detail visi, misi, strategi, dan proyeksi keuangan usaha. Sebuah rencana bisnis yang komprehensif mencakup analisis pasar yang mendalam, identifikasi target pasar, strategi pemasaran yang efektif, serta perencanaan operasional yang terinci. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) juga menjadi bagian penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi usaha.

Selain aspek operasional dan pemasaran, rencana bisnis juga harus mencakup proyeksi keuangan yang realistis. Proyeksi keuangan ini meliputi perkiraan pendapatan, biaya operasional, dan profitabilitas usaha. Informasi keuangan yang akurat dan terukur sangat penting untuk menarik investor atau pemberi pinjaman. Rencana bisnis yang baik juga harus fleksibel dan mudah diadaptasi sesuai dengan perkembangan pasar dan kondisi bisnis. Dengan rencana bisnis yang matang, wirausahawan dapat meminimalisir risiko dan meningkatkan peluang keberhasilan usaha.

c. Pemetaan potensi pasar lokal dan strategi pemasaran sederhana

Pemetaan potensi pasar lokal dimulai dengan mengidentifikasi target pasar yang spesifik. Pertimbangkan demografi (usia, jenis kelamin, pendapatan), gaya hidup, dan kebutuhan spesifik konsumen di wilayah sekitar Masjid Raudatul Jannah. Riset pasar sederhana dapat dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal dengan calon konsumen, dan analisis kompetitor yang sudah ada. Identifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi atau produk/jasa yang kurang tersedia di pasar lokal. Informasi ini akan membantu menentukan produk/jasa yang paling potensial dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Setelah memahami potensi pasar, strategi pemasaran sederhana dapat diterapkan. Manfaatkan media sosial (Instagram, Facebook, WhatsApp) untuk menjangkau target pasar secara efektif dan efisien. Buat konten yang menarik dan informatif, serta berinteraksi secara aktif dengan calon konsumen. Selain itu, pemasaran dari mulut ke mulut (word-of-mouth) dan kerja sama dengan tokoh masyarakat setempat juga dapat meningkatkan visibilitas usaha. Strategi pemasaran yang sederhana, namun terarah dan konsisten, akan lebih efektif daripada kampanye pemasaran yang besar dan mahal, terutama bagi usaha mikro.

d. Pengelolaan keuangan usaha mikro secara syariah

Vol 2 No 1 (2026) Mei

Pengelolaan keuangan usaha mikro secara syariah menekankan pada prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan larangan riba (bunga). Sistem ini berbeda dengan sistem konvensional karena menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam.

1) Kejujuran dan Transparansi

Semua transaksi harus dilakukan secara jujur dan transparan, baik terhadap pemilik usaha maupun pihak lain yang terlibat. Rekam jejak keuangan harus terdokumentasi dengan baik.

2) Keadilan

Pembagian keuntungan dan kerugian harus adil bagi semua pihak yang berkepentingan. Tidak boleh ada eksploitasi atau ketidakadilan dalam transaksi.

3) Larangan Riba

Usaha harus menghindari praktik riba, baik dalam bentuk bunga pinjaman maupun dalam bentuk lain yang sejenis. Pendanaan usaha dapat dicari melalui mekanisme bagi hasil (profit sharing) atau mudharabah.

4) Pemisahan Harta

Harta usaha harus dipisahkan dari harta pribadi pemilik usaha untuk menghindari konflik kepentingan dan memudahkan pengelolaan keuangan.

Metode yang digunakan berupa pemaparan materi, diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi praktis.

4. Pendampingan Rencana Usaha

Setelah pelatihan, peserta didampingi dalam merancang rencana usaha yang sesuai dengan potensi masing-masing. Pendampingan rencana usaha merupakan tahap krusial dalam program PkM ini, bertujuan untuk memastikan setiap peserta memiliki rencana usaha yang matang dan terstruktur sebelum memulai usaha mereka. Pendampingan ini dilakukan secara individual dan berkelanjutan, memberikan dukungan dan bimbingan yang intensif kepada setiap peserta. Dalam proses pendampingan meliputi :

a. Konsultasi Awal

Setelah pelatihan, dilakukan konsultasi awal dengan setiap peserta untuk membahas rencana usaha mereka secara individual. Diskusi ini difokuskan untuk mengidentifikasi ide usaha, target pasar, dan strategi pemasaran awal. Tim pendamping memberikan arahan dan masukan untuk memastikan rencana usaha peserta selaras dengan potensi pasar dan sumber daya yang dimiliki.

b. Penyusunan Rencana Bisnis

Peserta dibimbing dalam menyusun rencana bisnis yang komprehensif, mencakup analisis pasar, strategi pemasaran, perencanaan operasional, dan proyeksi keuangan. Tim pendamping memberikan bimbingan teknis dan memastikan rencana bisnis tersebut realistis dan terukur. Proses ini dapat dilakukan secara bertahap, dengan pertemuan berkala untuk membahas kemajuan dan memberikan masukan.

c. Bimbingan Teknis

Vol 2 No 1 (2026) Mei

Pendampingan juga mencakup bimbingan teknis dalam hal-hal spesifik yang dibutuhkan peserta, misalnya dalam hal pengadaan bahan baku, manajemen produksi, atau pengelolaan keuangan. Tim pendamping dapat menghubungkan peserta dengan sumber daya yang dibutuhkan, seperti supplier, mentor bisnis, atau lembaga keuangan syariah.

d. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Tim pendamping melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap kemajuan penyusunan rencana bisnis. Pertemuan rutin dilakukan untuk membahas kendala yang dihadapi peserta dan memberikan solusi yang tepat. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan rencana bisnis terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan.

e. Penyempurnaan Rencana Bisnis

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, rencana bisnis dapat disempurnakan dan disesuaikan. Tim pendamping membantu peserta dalam merevisi dan memperbaiki rencana bisnis mereka agar lebih matang dan siap untuk diimplementasikan.

Didalam melakukan pendampingan tentunya memiliki tujuan khusus dalam pendampingan diataranya adalah :

- 1) Memastikan setiap peserta memiliki rencana usaha yang komprehensif dan realistis.
- 2) Membantu peserta dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi kendala yang mungkin dihadapi.
- 3) Membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola usaha mereka.
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memulai dan menjalankan usaha.

Dengan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan ini, diharapkan para peserta mampu mengembangkan usaha yang sukses dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip ekonomi syariah. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan dukungan moral dan motivasi kepada peserta.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama proses implementasi awal usaha, untuk mengevaluasi kesesuaian rencana dengan praktik lapangan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner sederhana untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan pelaksanaan workshop pengembangan usaha yang diikuti oleh para pemuda dan remaja Masjid Raudhatul Jannah. Workshop tersebut difokuskan pada penguatan usaha yang telah berjalan, yaitu penjualan sembako dan produksi keripik singkong. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta strategi dalam mengembangkan usaha kecil menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam workshop adalah pembangunan identitas merek (*branding*). Peserta diberikan pemahaman bahwa merek yang kuat bukan hanya menjadi pembeda produk di pasar, tetapi juga menciptakan kepercayaan konsumen dan meningkatkan nilai jual. Dalam sesi ini, peserta didampingi untuk mendesain label produk,

Vol 2 No 1 (2026) Mei

memilih nama brand yang menarik dan sesuai dengan nilai-nilai Islami, serta menyusun narasi produk (*product story*) yang mengangkat keunggulan lokal dan karakter syariah.

Selain pembenahan dari sisi produk, tim PkM juga mendampingi peserta dalam hal strategi pemasaran, baik secara offline maupun online. Pemasaran offline dilakukan dengan cara menjalin kemitraan dengan toko kelontong sekitar dan memanfaatkan kegiatan masjid sebagai ajang promosi langsung. Sementara itu, pemasaran online dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook, dengan pendampingan teknis terkait cara membuat konten promosi yang menarik dan islami, serta manajemen komunikasi dengan pelanggan.

Dari hasil evaluasi, kegiatan ini menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta tentang konsep usaha yang lebih terstruktur, pentingnya identitas produk, dan strategi pemasaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Beberapa peserta bahkan telah mulai mempraktikkan branding sederhana dan memperluas jaringan pemasaran secara digital. Dengan keterlibatan aktif dan dukungan lingkungan masjid, usaha kecil ini berpotensi berkembang menjadi unit usaha kolektif yang mandiri dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah, Dusun Karangduren, Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Jember, menunjukkan bahwa pendampingan secara sistematis dan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas kewirausahaan pemuda dan remaja masjid. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat usaha yang telah berjalan, seperti penjualan sembako dan produksi keripik singkong, tetapi juga memperkenalkan pentingnya branding produk dan strategi pemasaran yang relevan dengan perkembangan digital.

Melalui workshop dan bimbingan teknis, peserta memahami konsep dasar perencanaan usaha, pentingnya identitas merek dalam membangun kepercayaan konsumen, serta cara memasarkan produk secara efektif, baik offline maupun online. Keterlibatan aktif peserta dan dukungan lingkungan masjid menjadi faktor penting dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, PKM ini berkontribusi nyata dalam menumbuhkan semangat wirausaha dan membentuk pondasi usaha kolektif yang berkelanjutan di kalangan pemuda masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, Rachmawan, Susetyo Hario Putero, Hempri Suyatna, Puji Astuti, Harwin Saptoadi, M Munif Ridwan, and Bambang Susilo. 2018. *Pengembangan UMKM Antara Konseptual Dan Pengalaman Praktis*. Ugm Press.
- Fauziah, Syifa, Adi Nugroho, Widyawati Widyawati, Sitti Sapiyah, Scherly Hansopaheluwan, Audita Nuvriasari, Musran Munizu, Muthi'atul Khasanah, Erma Widyastuti, and Nanda Fitria. 2024. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori Dan Panduan Berwirausaha*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Neliwati, Neliwati, Abdul Aji Ibrahim Lubis, Sarifah Nur Aini, and Asti Indah Lestari. 2024.

Vol 2 No 1 (2026) Mei

- “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur’an (LPTQ) Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di MAN 2 Langkat, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (18): 785–94.
- Purnama, Nyoman. 2024. “Pelatihan Business Model Canvas Bagi Siswa SMAN 1 Gianyar Dalam Membangun Bisnis Di Usia Dini.” *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)* 4 (1): 214–20.
- Rahayu, Vitria Puri, Ratna Fitri Astuti, Mustangin Mustangin, and Aisyah Trees Sandy. 2022. “Analisis SWOT Dan Business Model Canvas (BMC) Sebagai Solusi Dalam Menentukan Strategi Pengembangan Usaha Kuliner.” *International Journal of Community Service Learning* 6 (1): 112–21.
- Rahim, Abdul. 2016. “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender.”
- Ridwanullah, Ade Iwan, and Dedi Herdiana. 2018. “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12 (1): 82–98.
- Soraya, Siti Fitria, Wildan Ansori Hasibuan, Muhammad Ferdi, and Habib Ilmi Nasution. 2025. “Peran Dan Strategi BKPRMI Dalam Meningkatkan SDM Remaja Masjid Di Kota Medan.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 274–83.
- Tunjungsari, Hetty Karunia. 2025. *Perilaku Konsumen Berkelanjutan*. Takaza Innovatix Labs.